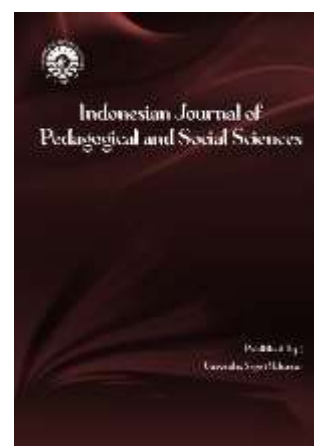


Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas

Nurfaisyah¹, Johar Amir², Asia³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: nurfaisyah68@gmail.com¹



Received: 12 October 2022

Revised: 11 December 2022

Published: 30 December 2022

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada interaksi petugas dan pasien puskesmas di Kampiri. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data lisan berupa kata, klausa dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang bersumber dari narasumber yakni pasien dan petugas puskesmas di Kampiri yang diambil saat proses percakapan sedang berlangsung antara petugas dan pasien puskesmas dan beberapa data yang diambil dengan cara wawancara pasien dan petugas puskesmas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, catat dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode pada interaksi petugas dan pasien puskesmas di Kampiri ada tiga yakni terjadi antarkalimat, terjadi intrakalimat, dan alih kode pada tag. Wujud campur kode ada dua yaitu penyisipan unsur berwujud kata dan frasa. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni lawan tutur dan faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu sikap penutur dan latar belakang kebahasaan.

Keywords: *Alih Kode, Campur Kode, Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia, Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga mengakibatkan adanya kontak antar bahasa dan hal ini berupa alih kode dan campur kode. Menurut Myres dan Scotton (Piantari, 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Munandar, 2018).

Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam aktivitas kehidupan masyarakat bilingual, termasuk masyarakat di Kabupaten Wajo yang merupakan penutur bahasa Bugis B-1 dan bahasa Indonesia B-2. Saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakan dua bahasa tersebut yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, sehingga saat memungkinkan terjadi peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Fenomena alih kode dan campur kode juga dirasakan di lingkungan puskesmas Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, yakni alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi saat petugas puskesmas berinteraksi dengan pasien yang dirawat di puskesmas tersebut begitu juga dengan masyarakat yang hendak datang memeriksakan kesehatan mereka ataupun yang hendak berobat, sebab masyarakat yang datang ke puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo tidak semua berasal dari daerah atau bahasa yang sama. Ada yang dapat berbahasa Indonesia namun tidak dapat berbahasa Bugis begitu pula sebaliknya.

Seringnya peristiwa tersebut didengar dan disaksikan bahkan dialami sendiri oleh peneliti, akhirnya peneliti tertarik meneliti tentang alih kode dan campur kode karena peristiwa ini merupakan hal yang sering terjadi di sekitar calon peneliti yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak tanpa mereka sadari. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain di puskesmas tersebut tepatnya di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo dan peneliti akan meneliti peristiwa alih kode dan campur kode Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada interaksi petugas dan pasien puskesmas. Peneliti berasumsi bahwa masih banyak alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan di Puskesmas Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, untuk membuktikan benar atau tidaknya asumsi peneliti perlu dilakukan penelitian secara empiris. Oleh karena itu penelitian dengan judul "Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo" penting untuk dilakukan.

Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena tidak adanya aturan yang mengikat dan larangan penggunaan dua bahasa bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi. Peristiwa alih kode terjadi apabila seseorang melakukan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, seperti saat seorang penutur awalnya memakai kode A (misalnya bahasa Indonesia) lalu beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Bugis) peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini

disebut alih kode. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subroto dkk (2002: 11) bahwa alih kode dapat didefinisikan dengan beralih atau berpindahannya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau bisa juga dikatakan dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain (Mustikawati, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Kunjana (2001: 20) juga menjelaskan bahwa alih kode ialah istilah umum tertentu untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Dia juga menjelaskan yang disebut dengan alih kode intern (*internal code switching*) yaitu yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek pada satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Terdapat juga yang dikatakan dengan sebutan alih kode ekstern (*external code switching*) yaitu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar dengan bahasa asing (Mustikawati, 2016). Alih kode secara disengaja atau disadari pada umumnya terjadi sebab alasan tertentu.

Sedangkan peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai fungsi kode menurut pendapat dari Aslinda dan Syifyahya: 2007. Lebih lanjut Nababan dalam (Aslinda dan Syifyahya: 2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya, walaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal ini dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya, sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Adawiyah, 2018: 25).

Penelitian terdahulu yang serupa yakni oleh Rahim dkk (2020) dengan judul penelitian "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar", tampak perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Rahim dkk subjeknya menggunakan penjual dan pembeli di pasar Pabbaeng Baeng kota Makassar sedangkan penelitian ini subjeknya menggunakan petugas dan pasien puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus penelitian yaitu campur kode dan alih kode.

Penelitian serupa yang kedua yakni "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan" yang diteliti oleh Fajriani (2021). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dengan penelitian ini yakni pada ranah penelitiannya, penelitian Fajriani mengkaji alih kode dan campur kode ranah transaksi sedangkan

pada penelitian ini yaitu ranah dalam konteks sosial yakni ranah kerja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Fajriani menjabarkan mengenai variasi bentuk alih kode dan bentuk campur kode pada masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep dan persamaan pada kedua penelitian ini yakni bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode.

Penelitian serupa yang ketiga yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia" oleh Yusnan dkk (2020). Fokus pada penelitian ini yakni alih kode dan campur kode dan objek penelitian ini yakni novel Badai Matahari karya Hary El-Parsia. Dari penjelasan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa kesamaanya terletak pada fokus penelitian yakni alih kode dan campur kode. Namun terlihat bahwa Yusnan dkk menjadikan novel Badai Matahari karya Hary El-Parsia sebagai objek penelitiannya sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya yakni interaksi pasien dan petugas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan dideskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang berkaitan dengan masalah alih kode dan campur kode. Dikatakan relevan sebab didalam masyarakat memungkinkan sering terjadi alih kode dan campur kode dalam peristiwa kontak antar bahasanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni pendekatan Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Bogdan dan Taylor (Moelong 2015:8) pendekatan kualitatif berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Asmiati: 2019). Peneliti menerapkan jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan untuk meneliti kondisi objek yang dialami. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa bahasa pasien dan petugas puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini yang akan diuraikan yaitu penjelasannya mengenai hasil penelitian ini yakni data yang diperoleh di lapangan ditemukan wujud alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada interaksi petugas dan pasien Puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Wujud Alih Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia Pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar, sengaja dan berdasarkan alasan-alasan atau sebab-sebab tertentu dalam tindak tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa wujud alih kode yang akan dipaparkan, berikut wujud alih kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada interaksi petugas dan pasien yang terjadi di puskesmas Kampiri.

1. Wujud Alih Kode *Intersentential Switching* (Terjadi AntarKalimat) pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri.

Topik : Pendaftaran data pasien

Waktu : Pagi hari

3 penutur yang terdiri : P₁ A.Sennang (Bidan)

P₂ Muh.Annas (Supir ambulance)

P₃ Mekka (Pasien)

Tuturan

P₁ : *BPJS ta Pung sibawa kartu berobat ta, KTP ta?*

'BPJSnya Pung dan kartu berobatnya, KTPnya?

P₂ : *Niga loq mabbura?*

'Siapa yang ingin berobat?'

P₃ : *lyyaq!* 'Saya'

P₂ : *Oh iyyé! Engka kartu keluarga ta?*

'Oh iya! Ada kartu keluarganya?'

P₃ : ***Aii tidak ada saya bawa!***

Percakapan di atas yang terdiri dari 3 orang yakni A.Sennang sebagai bidan dengan kode P₁, Muh.Annas sebagai supir ambulance dengan kode P₂ yang sedang membantu pekerjaan A.Sennang sebab kewalahan dengan pendataan pasien, dan Mekka sebagai pasien dengan kode P₃ yang sedang duduk di depan para petugas puskesmas bagian pendaftaran pasien ditemani oleh sang istri. Awal percakapan di mulai oleh A.sennang selaku bidan (P₁) yang meminta beberapa kartu identitas pasien dengan menggunakan bahasa Bugis dan disusul pertanyaan dari Muh.Annas yang sebagai supir ambulance (P₂) yang bertanya dalam bentuk klausa bahasa Bugis yakni '*Niga loq mabbura?*' dan dijawab oleh pasien (P₃) dengan tuturan bahasa Bugis yaitu '*lyyaq!*' lalu kembali Muh.Annas (P₂) bertanya dengan menggunakan klausa bahasa Bugis yang mempertanyakan kartu keluarga pasien dan dijawablah oleh pasien dengan tuturan '*Aii tidak ada saya bawa*' dan tuturan tersebut merupakan klausa bahasa Indonesia sehingga terjadilah peralihan kode antarkalimat dari klausa bahasa Bugis saat pasien tersebut menjawab pertanyaan pertama dari Muh.Annas (P₂) dan saat menjawab pertanyaan kedua dari Muh.Annas (P₂) pasien tersebut menggunakan klausa bahasa Indonesia. Perbedaan penggunaan bahasa pada kedua kalimat yang dilontarkan Mekka (P₃) saat menjawab pertanyaan Muh.Annas (P₂) menandai peralihan kode antarkalimat.

2. Wujud Alih Kode *Intrasentential switching* (Terjadi Intra Kalimat) pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri.

Topik : Peraturan memakai masker di puskesmas

Waktu : Pagi hari

Lokasi : Puskesmas Kampiri

2 penutur yang terdiri : P₁ A.Sennang (Bidan)

P₂ (Ibu pasien)

Tuturan

P₁ : *Cariki dulu masker diq Bu tabéq ada dijual di depan, tidak mau dokter kalau tidak pakai masker.*

P₂ : *Ku lupa maskerku!*

P₃ : *Tidak mau dokter kalau tidak pakai masker, carimki dulu karena masih didaftarki juga ini, **lolasa poléki na pura toni.***

'Dokter tidak mau kalau tidak pakai masker, cari dulu karena masih didaftarki juga ini, leluasa saat Ibu kembali sudah selesai.'

Percakapan di atas yang terdiri dari 2 orang yakni petugas puskesmas selaku bidan dengan kode P₁ dan ibu dari pasien anak-anak dengan kode P₂. Situasi pada percakapan tersebut yakni pasien anak-anak yang ditemani oleh sang ibu telah selesai melakukan pendataan pada pasien dan diarahkan oleh petugas puskesmas (P₁) untuk menunggu sampai nama anaknya dipanggil untuk masuk ke ruang pemeriksaan. Awal percakapan yang dimulai oleh A.Senang (P₁) sebagai bidan dengan menggunakan bahasa Indonesia memberitahukan kepada ibu pasien agar mencari masker sebab sang ibu dan anaknya yang tidak memakai masker sedangkan dokter tidak melayani pasien apabila tidak memakai masker. Namun sang ibu pasien (P₂) beralasan bahwa dirinya lupa membawa maskernya kemudian A.Senang (P₁) selaku bidan di puskesmas tersebut kembali memberitahukan hal yang sama kepada ibu pasien dengan berbicara menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bugis.

Dua bahasa yang berbeda disatu kalimat yakni pada tuturan terakhir A.Senang pada percakapan di atas '*Tidak mau dokter kalau tidak pakai masker, carimki dulu karena masih didaftarki juga ini, lolasa poléki na pura toni.*' merupakan wujud alih kode pada intrakalimat tepatnya pengalihan kode dalam bentuk klausa dengan klausa. Awal tuturan kedua A.Senang sebagai petugas puskesmas (P₁) dalam bentuk klausa berbahasa Indonesia yakni '*Tidak mau dokter kalau tidak pakai masker, carimki dulu karena masih didaftarki juga ini*' lalu melakukan peralihan kode dalam bentuk klausa berbahasa Bugis yakni '*lolasa poléki na pura toni*' hal inilah yang menunjukkan bahwa pada data di atas telah terjadi peralihan kode pada intrakalimat dalam bentuk klausa dengan klausa.

3. Wujud Alih Kode *Tag Switching* (Alih Kode pada Tag) pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri.

Topik : Darah yang keluar dari selang inpus

Waktu : Siang hari

Lokasi : Puskesmas Kampiri

2 penutur yang terdiri : P₁ Ns. Muhammad Ali, S. Kep (Perawat)

P₂ Sati (Keluarga pasien)

Tuturan

P₁ : *Magai Ibu!*

'Kenapa Ibu'

P₂ : *Itangi oloq eroq manengka messu dara?*

'Itu di cek dulu kenapa keluar darah?'

P₁ : *Déssa namagaga!*

'Tidak apa-apa!'
P₂ : *Haa?*
P₁ : *Déssa namagaga!*
'Tidak apa-apa!'
P₂ : ***Oooh iya, apanna mitauki sedding!***
'*Ooh iya, karena kami merasa takut!*'
P₁ : *Iyyé tasenggé?*
'Maksudnya yang ini?'
P₂ : *Iyyaq! Ituduq!*
'Iya! Yang itu!'

Percakapan di atas yang terdiri dari dua penutur yakni Muh.Ali sebagai perawat di puskesmas dengan kode P₁ dan Sati sebagai keluarga pasien dengan kode P₂. Situasi pada percakapan tersebut dimulai saat salah satu keluarga pasien memanggil salah satu perawat yang berada di salah satu ruangan dekat kamar pasien untuk memeriksa keadaan pasien sebab terdapat darah yang keluar dari selang inpus pasien sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keluarga pasien. Awal percakapan yang dimulai oleh Muh.Ali (P₁) selaku perawat di puskesmas yang bertanya ada apa menggunakan bahasa Bugis kepada keluarga pasien dan dijawab oleh keluarga pasien yakni Sati (P₂) bahwa ada darah yang keluar dari inpus pasien dan diceklah oleh Muh.Ali (P₁) dan mengatakan '*Déssa namagaga!*' dalam bahasa Bugis yang berarti 'Tidak apa-apa' kemudian Sati selaku keluarga pasien (P₂) setelah mendengar jawaban tersebut langsung merasa lega dan mengatakan '*Oooh iya, apanna mitauki sedding!*'.

Berdasarkan percakapan pada data di atas ditemukan alih kode pada kalimat '*Oooh iya, apanna mitauki sedding!*'. Kalimat tersebut merupakan jenis alih kode tag, hal ini disebabkan oleh Sati (P₂) yang sebagai keluarga pasien yang melakukan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Awal kalimat dalam bahasa Indonesia yakni '*Oooh iya*' merupakan pengukuh berupa kata seru yang menunjukkan perasaan atau ekspresi singkat dari Sati (P₂) bahwa dirinya merasa lega dan telah mengerti bahwa keadaan pasien baik-baik saja, setelah mengatakannya '*Oooh iya*' dalam bahasa Indonesia Sati (P₂) melanjutkan ujarannya dalam bahasa Bugis yakni '*apanna mitauki sedding!*' yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yakni '*karena kami merasa takut!*'.

Wujud Campur Kode Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Campur kode adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain pada saat menggunakan suatu bahasa secara dominan secara sengaja dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini berikut pemaparan wujud campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada interaksi petugas dan pasien yang terjadi di puskesmas Kampiri.

1. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Berwujud Kata pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri.

Topik : Keluhan penyakit pasien

Waktu : Pagi hari
 Lokasi : Puskesmas Kampiri
 2 penutur terdiri : P₁ A.Sennang (Bidan)
 P₂ Rasidah (Pasien)

Tuturan

P₁ : *Loki maqbura aga Pung?*
 'Mau berobat apa Pung?'

P₂ : *Anu Nak eeh tuli mapeddi ero cekko!*
 'Anu Nak eeh saya sering kesakitan dibagian tengkuk!'

P₁ : *lyyéq! Tabéq **antrianta** ko ilaleng.*
 'Iya! Tabéq antriannya di dalam'

P₂ : *Ké nak é?*
 'Disini Nak?'

P₁ : *lyyéq, **antrianta** ké ilaléng Pung?*
 'Iya, antriannya di dalam Pung'

P₂ : *lyyéq!*
 'Iya!'

Percakapan pada data di atas yang terdiri dari 2 penutur yakni seorang ibu bernama Rasidah sebagai pasien dengan kode P₂ yang hendak memeriksakan kondisi kesehatannya dan seorang petugas puskesmas bernama A.Sennang dengan kode P₁ yang menanyakan keluhan pasien serta memberikan nomor antrian dan mengarahkan pasien keruang tunggu sebelum ditangani dokter, campur kode yang terjadi pada percakapan tersebut terdapat pada pertengahan dan di akhir percakapan yang dilakukan oleh sang petugas puskesmas A.Sennang (P₁), pada awal percakapan A.Sennang selaku petugas puskesmas (P₁) mengawali tuturannya dengan bahasa Bugis kemudian menyisipkan kata berbahasa Indonesia, penyisipan kata berbahasa Indonesia tersebut yakni 'Antrianta' yang terdapat penambahan kata ganti orang yaitu 'ta' yang berarti kamu.

Campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis yang lebih dominan digunakan ini dilakukan 2 kali oleh A.Sennang (P₁) dengan kata yang sama pada tuturan '*Tabéq antrianta ko ilaleng.*' dan '*lyyéq, antrianta ké ilaléng Pung?*'. Terjadinya peristiwa campur kode disebabkan karena kemampuan penutur yang dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan dan terbiasa menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga sangat memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode.

2. Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Berwujud Frasa pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri.

Topik : Pengobatan enam bulan
 Waktu : Pagi hari
 Lokasi : Puskesmas Kampiri
 4 penutur yang terdiri : P₁ Muh.Annas (Supir ambulance)
 P₂ Lilis (Bidan)

P₃ A.Sennang (Bidan)

P₄ H.Bahar (Pasien)

Tuturan

P₁ : *Seppulo enneng!*

'Enam belas!'

P₂ : *Berobat 6 bulan ki Pak? **Takkatenni iyyéq!***

'Berobat 6 bulan Pak? Ini dipegang!'

P₃ : *Baru?*

P₄ : *Iyyéq!*

'Iya!'

P₂ : *Berobat 6 bulan.*

Percakapan data di atas yang melibatkan 4 orang yakni seorang pasien bernama H.Bahar dengan kode P₄ yang ingin berobat 6 bulan dan 3 orang petugas puskesmas yakni Muh.Annas sebagai supir ambulance dengan kode P₂, lalu Lilis dan A.Sennang sebagai bidan dengan kode P₂ dan P₃. Campur kode yang terjadi pada percakapan data di atas dilakukan oleh Lilis (P₂) selaku petugas puskesmas yang bertutur dengan bahasa Indonesia di awal tuturannya lalu menyisipkan bahasa Bugis di dalam tuturan dengan bahasa Indonesia yang lebih dominan. Pada tuturan Lilis (P₂) yakni '*Berobat 6 bulan ki Pak? Takkatenni iyyéq!*' yang menunjukkan wujud campur kode yang menyisipkan frasa bahasa Bugis yakni '*Takkatenni iyyéq!*' yang berarti 'Ini dipegang!'. Tidak adanya subjek dan predikat serta gabungan dua kata yang tidak berpredikat di dalamnya sehingga *takkatenni iyyéq* disebut frasa.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur kedua disebabkan karena kemampuannya yang dapat menggunakan dua bahasa secara bersamaan dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi terbiasa, sehingga saat menghadapi pasien yang datang ke puskesmas sangat memungkinkan akan menggunakan dua bahasa tersebut yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dan akan menyebabkan terjadinya campur kode.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Petugas dan Pasien Puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Hasil dari wawancara dan pengamatan pertama dengan petugas puskesmas (Bidan) pertama bahwa petugas tersebut pada saat berinteraksi dengan pasien dan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bugis karena lawan tutur, keinginan mengimbangi penguasaan bahasa lawan tuturnya yang dominan menguasai bahasa Bugis sehingga saat berinteraksi dengan pasien, petugas puskesmas akan berbicara dengan bahasa Bugis atau sesuai dengan bahasa yang dikuasai lawan tuturnya bahkan terkadang petugas puskesmas akan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer, 2004: 108, yakni penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur atau mitra tutur, dan hadirnya orang ketiga.

Selain faktor lawan tutur, faktor lingkungan baik itu lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan tempat bekerja tepatnya di puskesmas Kampiri juga menjadi

faktor penyebab petugas puskesmas tersebut menggunakan dua bahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, petugas puskesmas yang bahasa pertamanya yakni bahasa Bugis sedangkan di puskesmas menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia karena kedwibahasaan tersebut sangat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa faktor penyebab campur kode yaitu Suandi (2014: 143) faktor penyebab terjadinya campur kode diantaranya ialah keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, mitra bicara, kepribadian pembicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan, topik, tujuan, fungsi, ragam dan tingkat tutur bahasa, kehadiran penutur ketiga, inti pembicaraan, sebagai pembangkit rasa humor atau hanya sekedar bergengsi (Intan dkk, 2021: 146) dan yang ditemukan peneliti adalah faktor lingkungan atau tempat tinggal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara kedua peneliti dengan petugas puskesmas (Bidang) bahwa faktor penyebab menggunakan dua bahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia disuatu tuturan pada saat berinteraksi dengan masyarakat yang datang ke puskesmas yakni faktor lawan tutur dan sikap penutur. Faktor lawan tutur menjadi salah satu penyebab, berusaha mengimbangi bahasa lawan tutur dan keinginan untuk menjelaskan suatu hal kepada lawan tuturnya agar dapat mudah dimengerti oleh lawan tuturnya, sebab mayoritas masyarakat yang datang ke puskesmas adalah pengguna bahasa Bugis tentu membuat petugas puskesmas tidak jarang harus menggunakan bahasa Bugis terutama apabila lawan tuturnya yang sudah berusia lanjut sebab tidak jarang masyarakat yang sudah berusia lanjut lebih mengerti dan lebih mampu apabila saat bertutur menggunakan bahasa Bugis dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer, 2004: 108 yakni penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur atau mitra tutur, dan hadirnya orang ketiga.

Alasan kedua yakni karena sikap penutur sebab kemampuan berbahasa penutur yang menguasai dua bahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia atau hanya menguasai salah satunya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya campur kode terlebih disaat penutur berada di lingkungan kerja tepatnya di puskesmas Kampiri yang sering menghadapi pasien yang penguasaan bahasanya berbeda-beda sehingga petugas puskesmas harus cermat agar pasien mengerti dengan penjelasan atau percakapan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga dan berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan bahwa petugas puskesmas ketiga selaku perawat tersebut melakukan alih kode disaat berinteraksi dengan pasien karena lawan tutur, menjelaskan sesuatu agar lawan bicaranya lebih mengerti supaya peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan pendapat dari Chaer, 2004: 108 bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yakni (1) penutur, sikap atau perilaku penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu, (2) Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Sedangkan pendapat Suwito, 1983: 82 menjelaskan mengenai faktor

penyebab terjadinya campur kode yakni (1) latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan, (2) kebahasaan, latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik itu dari pembicara atau lawan bicara. Lain dari pada itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan penutur melakukan campur kode dan faktor kedua yang merupakan penyebab petugas puskesmas tersebut melakukan campur kode sebab keinginannya untuk menjelaskan inti tuturan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara keempat peneliti dengan seorang informan yang bekerja sebagai IRT yang sempat berinteraksi dengan petugas puskesmas menjelaskan alasannya menggunakan dua bahasa saat berinteraksi dan hal ini menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada saat berinteraksi dengan petugas puskesmas berdasarkan pernyataan yang dilontarkan oleh informan yakni faktor lawan tutur dan kemampuan bilingualisme informan tersebut. Kemampuan berbahasa informan yang dapat menggunakan dua bahasa ataupun kurang mampu pada salah satu bahasa tersebut sehingga harus memakai bahasa lain sehingga terjadi penggunaan dua bahasa dalam hal penelitian ini yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, hal ini terjadi misalkan di saat penutur atau lawan tutur berkeinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu menggunakan bahasa Bugis namun ada kata atau kalimat yang sulit diungkapkan menggunakan bahasa Bugis maka, akan diungkapkan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti dan peristiwa tindak tutur dapat berjalan dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer, 2004: 114-115 yang menyebutkan 3 faktor penyebab terjadinya alih kode yakni penutur, lawan tutur, dan hadirnya orang ketiga, dan pendapat lain dari Suwito, 1983: 82 yang menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang penutur dan latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa penutur atau mitra tutur dalam peristiwa tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia pada interaksi antara petugas dan pasien puskesmas di Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo masih sering terjadi.

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa wujud alih kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang terjadi di Puskesmas di Kampiri maka wujud alih kode ada tiga yakni alih kode *intersentential switching* (terjadi antarkalimat) pada interaksi pasien dan petugas puskesmas dalam bentuk klausa atau batas kalimat, sedangkan alih kode *intrasentential switching* (terjadi pada intrakalimat) dalam bentuk klausa dengan klausa dan frasa dengan frasa, kemudian alih kode *tag switching* (alih kode tag) yakni pengukuh dalam bentuk kata seru dan frasa tertentu.

2. Adapun wujud campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia yang terjadi di Puskesmas di Kampiri ada dua yakni campur kode pada interaksi pasien dan petugas puskesmas berupa penyisipan berbentuk kata bahasa Bugis atau bahasa Indonesia dan penyisipan berbentuk frasa bahasa Bugis atau bahasa Indonesia.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia pada interaksi pasien dan petugas puskesmas di Kampiri kecamatan Pammana Kabupaten Wajo yakni faktor lawan tutur sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yakni sikap penutur dan latar belakang kebahasaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2018. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Smp Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. Makassar: UNM.
- Aslinda., & Leni, S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Asmiati. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Binea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.
- Astuti, S. D. (2019). *Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djago, M. S. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di Trans7*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Eades, D. (2010). *Sociolinguistics and the Legal Process*. Multilingual Matters.
- Faridah, S. 2018. *Analisi campur kode dalam film uang panas' dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah*. Makassar: UNM.
- Gardner., Chloros, P. (2009). *Code-Switching*. New York: Cambridge University Press.
- Hoffman, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Hymes, D. 1972. "On communicative competence", dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Intan, N. N., Supriyono., & Nugraha, D. M. (2021). Pengaruh Penggunaan Campur Kode dalam Bertutur Bahasa Indonesia Terhadap Identitas Bangsa. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, 11(2), 143-148*.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. (2001). *Sociolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Pembelajaran, 2(2), 23-32*.
- Nursyafitri. (2019). *Analisis Peristiwa Campur Kode pada Percakapan Di Jejaring Media Sosial Facebook*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Piantari, L. L. 2011. Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasisiwa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1), 12-18.
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Thaba, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pabbaeng Baaeng Kota Makassar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 245-261.
- Ridhayani. 2014. *Campur Kode pada Iklan di Stasiun Televisi Swasta (Kajian Sociolinguisti)*. Makassar: UNM.
- Riswan. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sma Negeri 9 Tana Toraja*.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuad. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Romaine, S. 1995. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition*. Oxford: University Press.
- Saleh., Muhammad., & Baharman. 2012. Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik. *Jurnal Retorika*. 8(2), 123-133.
- Saleh., Muhammad., & Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: UNM.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode: *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Soebroto, E. D., Dwirahardjo, M., & Sumarlam. (2002). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pernikahan Adat Surakarta*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics (Vol. 1)*. Oxford University Press.
- Suandi, I. N. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumadi, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susmita, N. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 2015.
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik*. Sukarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Swastika, A. A., & Hasanah, L. U. (2020). Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart. *Mezurashii*, 2(2), 63-75.
- Ulfyani, S. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92-100.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrity: A Comparative Study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47-54.
- Yulianti, A. I. (2017). Campur Kode Bahasa Dayak dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya. *Jurnal-el Badan Bahasa: Kandai*, 11(1), 15-28.